

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Minat Belajar Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Minat

Minat adalah suatu bentuk motivasi intrinsik. Siswa yang mengejar suatu tugas yang menarik minatnya mengalami efek positif yang signifikan seperti kesenangan, kegembiraan, dan kesukaan.<sup>22</sup>

Menurut Belly, **Minat** adalah keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkannya.<sup>23</sup>

Hilgard memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut : “*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*”. Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.<sup>24</sup>

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah

---

<sup>22</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta : Erlangga, 2008), h.101

<sup>23</sup> Belly, Ellya dkk. *Pengaruh Motivasi terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi*.(Padang: Simposium Nasional Akuntansi 9,2006), h.4

<sup>24</sup> Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhinya*.(Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h.57

penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.<sup>25</sup>

Secara bahasa minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.<sup>26</sup> Menurut Sukardi (1988:61), minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu.<sup>27</sup> Sardiman A. M. berpendapat bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan – kebutuhannya sendiri.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Pasaribu dan Simanjuntak mengartikan minat sebagai “suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya.<sup>29</sup> Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, dkk., mengartikan minat adalah “kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.<sup>30</sup>

Menurut Bernard dalam Sardiman (2007 : 76) menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi jelas, bahwa minat akan selalu terkait dengan persoalan kebutuhan dan keinginan. Dalam kaitannya dengan belajar, Hansen (1995:1) menyebutkan bahwa minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan

---

<sup>25</sup> Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h.180

<sup>26</sup> Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka,1990), h.58

<sup>27</sup> Ahmad Susanto, *Teori belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), h.57

<sup>28</sup> Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali,1988), h.6

<sup>29</sup> Pasaribu, IL., dan Simanjuntak. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Tarsito, 1983), h.52

<sup>30</sup> Daradjat, Zakiah dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),h.133

konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan.<sup>31</sup>

Menurut M. Alisuf Sabri Minat belajar adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat belajar ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat belajar itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, orang yang berminat belajar kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu.<sup>32</sup>

Ahli lain mengatakan bahwa minat belajar adalah kecenderungan dan keingintahuan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, “Minat belajar adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu, karena kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai dengan perasaan senang akan sesuatu itu.<sup>34</sup> Menegaskan pendapat tersebut, Mahfudh Shalahuddin mengemukakan bahwa minat belajar adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Dengan begitu minat belajar, sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, minat belajar dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Crow dan Crow bahwa minat belajar atau interest bias berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita untuk cenderung atau merasa tertarik

---

<sup>31</sup> Ahmad Susanto, *Teori belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013),h.57-58

<sup>32</sup> Sabri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya,1995),h.84

<sup>33</sup> Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2001), h.136

<sup>34</sup> Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Alma.arif, 1980), h.79

<sup>35</sup> Shahuddin, Mahfudh. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h.95

pada orang, benda, kegiatan, ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri (dalam Abd. Rachman Abror, 1993 : 112).<sup>36</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikutip di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat.

### **1.1. Meningkatkan Minat**

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Misalnya siswa menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, pengajaran dapat menarik perhatian siswa dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung , kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya.<sup>37</sup>

Dan apabila dalam skripsi ini dibahas mengenai minat belajar Al Quran, maka untuk menarik minat belajar para santri, penulis dapat menyimpulkan bahwa cara yang paling efektif yakni membangkitkan minat – minat para santri yang telah ada. Seperti apabila ada pelajaran

---

<sup>36</sup> Abror, Abd. Rachman. *Psykologi Pendidikan*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), h.112

<sup>37</sup> Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h.181

mengenai tajwid, maka para ustadz ustadzah bisa memberikan gambar yang menyangkut bacaan – bacaan yang ada di dalam Al Quran.

Disamping memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner & Tanner (1975) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang. Rooijackers (1980) berpendapat hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa. Siswa, misalnya akan menaruh perhatian pada pelajaran tentang gaya berat, bila hal itu dikaitkan dengan peristiwa mendaratnya manusia di bulan.

Apabila dikaitkan dengan pelajaran mengenai turunnya Al Quran, para ustadz dan ustadzah, maka bisa dengan menggunakan buku bergambar dengan gaya bercerita nya bisa menarik antusias para santri. Sehingga diharapkan minat santri terhadap Al Quran semakin meningkat.

Bila usaha-usaha di atas tidak berhasil , pengajar atau ustadz ustadzah dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif

akan membangkitkan motivasi siswa, dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.

Studi-studi eksperimental menunjukkan bahwa santri yang secara teratur dan sistematis diberi hadiah karena telah bekerja dengan baik atau karena perbaikan dalam kualitas pekerjaannya, cenderung bekerja lebih baik dari pada santri - santri yang dimarahi atau dikritik karena pekerjaannya yang buruk atau karena tidak adanya kemajuan. Menghukum santri karena hasil kerjanya yang buruk tidak terbukti efektif, bahkan hukuman yang terlalu kuat dan sering lebih menghambat belajar. Tetapi hukuman yang ringan masih lebih baik dari pada tidak ada perhatian sama sekali. Hendaknya pengajar atau ustadz ustadzah bertindak bijaksana dalam menggunakan insentif. Insentif apapun yang dipakai perlu disesuaikan dengan diri santri masing-masing.<sup>38</sup>

## **1.2. Tanda-Tanda Orang Berminat**

Sardiman, (2004: 83) mengemukakan ciri-ciri seseorang yang memiliki minat (motivasi) tinggi yaitu berupa; (1) Tekun dalam menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), (2) Ulet menghadapi kesulitan tidak (tidak lekas putus asa), (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, (4) Lebih senang bekerja mandiri, (5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang

---

<sup>38</sup> Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h.182

berifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif), (6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, dan (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>39</sup>

Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar dapat mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pelajaran itu atau sebaliknya, ia merasa tidak tertarik dengan pelajaran tersebut. Ketertarikan siswa inilah yang merupakan salah satu tanda-tanda minat belajar.

Apabila dihubungkan dengan ciri-ciri orang minat belajar Al Quran maka hal ini sama saja dengan apa yang sudah diuraikan di atas, hanya saja dispesifikan ke pengajaran Al Quran.

Selanjutnya, dalam hubungannya dengan ciri-ciri minat, Elizabeth Hurlock (1990:155) menyebutkan ada tujuh ciri minat, yang masing-masing dalam hal ini tidak dibedakan antara ciri minat secara spontan maupun terpola sebagaimana yang dikemukakan oleh Gegne di atas. Ciri – ciri ini, sebagai berikut:

a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.

Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan

---

<sup>39</sup> Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2004), h.83

mental, misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia.<sup>40</sup>

- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang.
- c. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
- e. Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat memengaruhi, sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur.
- f. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat dinikmatinya.
- g. Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah. Diantaranya :

---

<sup>40</sup> Ahmad Susanto, *Teori belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013),h.62



**a. Perasaan Senang**

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran Sains misalnya, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan Sains. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut. Bila dihubungkan dengan pelajaran Al Quran, maka perasaan senang tersebut yakni berupa ingin selalu belajar hal –hal yang berkaitan dengan Al Quran.

**b. Perhatian dalam Belajar**

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat belajar. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat belajar pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut. Misalnya, seorang siswa menaruh minat belajar terhadap pelajaran Sains, maka ia berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya.

Sedangkan jika disambungkan dengan belajar Al Quran, maka perhatian dalam belajar para santri pun akan terfokuskan pada pelajaran yang sedang berlangsung.

**c. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru yang Menarik**

Tidak semua siswa menyukai suatu mata pelajaran pelajaran karena faktor minat belajarnya sendiri. Ada yang mengembangkan minat belajarnya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh

dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik. Lama-kelamaan jika siswa mampu mengembangkan minat belajarnya terhadap mata pelajaran niscaya ia bisa memperoleh prestasi yang berhasil sekalipun ia tergolong siswa yang berkemampuan rata-rata. Sebagaimana dikemukakan oleh Brown yang dikutip oleh Ali Imran sebagai berikut :

*“Tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik kepada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru, ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, ingin identitas dirinya diketahui oleh orang lain, tindakan kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungannya” (1996 : 88).<sup>41</sup>*

Sehingga dalam belajar Al Quran, juga sangat diperlukan bahan pelajaran yang menarik yang berhubungan dengan materi kemudian para ustadz dan ustadzah pun juga harus bisa menarik perhatian para santri sehingga diharapkan minat belajar Al Quran pun meningkat.

### **1.3. Minat Belajar Al-Quran**

Di Indonesia pemerintah ikut memberikan perhatian terhadap hal ini. Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor 128 tahun 1982/ 44 A 82 menyatakan, ”Perlunya usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur’an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. ”Keputusan bersama ini ditegaskan pula oleh Instruksi Menteri Agama RI

---

<sup>41</sup> Imran, Ali. *Belajar dan Pembelajaran*,( Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996), h.88

nomor 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'an.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian minat belajar Al-Qur'an adalah kecenderungan seseorang yang agak menetap dalam proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu bahan yang telah dipelajari mengenai Firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Malaikat Jibril A.S. dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawattir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nass.

Sehubungan dengan hal ini lah, biasanya pemahaman tentang Al Quran sudah digalakkan salah satunya dengan meningkatkan minat baca Al Quran, berkat penguasaan ilmu tajwid maka para Qari' / Qari'ah di dalam membaca Al Quran akan menjadi yakin bahwa mereka akan terhindar dari kesalahan – kesalahan, dan apabila kesalahan sudah terhindari berkat adanya penguasaan ilmu tajwid, maka kualitas bacaan Al Quran akan terpelihara. Apabila asumsi ini benar, maka kecendrungan minat baca Al Quran akan meningkat lagi, karena dirasakan adanya keterkaitan hati sanubari dengan ayat – ayat yang dibacanya.<sup>42</sup> Dengan demikian kecendrungan tersebut bukan hanya di dalam peningkatan membacanya saja, akan tetapi lebih jauh lagi cenderung ingin mendalami makna – makna yang terkandung di dalamnya. Apabila motivasi

---

<sup>42</sup> Ahmad Munir, Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al Quran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h.111

seperti ini telah dimiliki, maka hal tersebut akan menjadi dasar kehidupan dan penghidupannya supaya menjadi orang yang taqwa kepada Allah, maka Allah lah yang akan memberikan derajat dengan beberapa derajat di akherat kelak. Bagi mereka yang menyenangi Al Quran baik dalam tingkat belajar membaca hingga mencapai tingkat pemahaman makna – maknanya mendapat perumpamaan yang disabdakan oleh Rosulullah SAW yakni :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضْلُ الْقُرْآنِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ الرَّحْمَنِ عَلَى سَائِرِ خَلْقِهِ. (اخرجه البيهقي عن ابي هريرة)

*Artinya : “Keutamaan Al Quran dibanding dengan lain – lain ucapan, adalah seperti keutamaan Allah dibanding dengan seluruh ciptaannya.” (HR. Baihaqi dari Abi Hurairah)*

Dari makna hadits di atas sudah jelas sekali bahwa mempelajari Al Quran dari cara membacanya sampai kepada makna yang terkandung di dalamnya adalah merupakan suatu perbuatan yang paling utama dibandingkan dengan lain – lainnya. Dan juga disebutkan dalam hadits Rosulullah yang lain, yakni :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْحُوِّ مِنَ الذِّي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْاَثْرِ جَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْحُوِّ مِنَ الذِّي لَا يَفْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَاضِ رِيحُهَا لَهَا وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ (رواه ابو داود السائر عن ابيس)

*Artinya : “ Seorang mukmin yang membaca Al Quran itu seumpama buah delima, baunya harum dan rasanya manis. Seorang mukmin yang tidak membaca Al Quran itu seumpama buah kurma baunya harum tetapi rasanya manis.” (HR. Abu Daud dan Nasa’i dari Annas).<sup>43</sup>*

<sup>43</sup> Ahmad Munir, Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al Quran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h.112

Imam Bukhari dan muslim meriwayatkan juga yang maksudnya tidak berbeda dengan hadits di atas, dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yakni :

وَمَثَلُ الْفَا جِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرِّيحِ نَهْرِيحًا نَهْرِيحًا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. وَمَثَلُ الْغَا جِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا.

*Artinya: “Dan seorang munafik yang membaca Al Quran itu seumpama pohon yang baunya harum, tetapi rasanya pahit. Dan seorang munafik yang tidak membaca Al Quran itu seumpama pohon brotowali, rasanya pahit dan tidak berbau sama sekali.”*

Bagi seseorang yang sudah terpaut hatinya melalui bacaan Al Quran hikmanya bisa dirasakan sendiri dan perumpamaannya sebagai makna hadits di atas. Bagi pembaca Al Quran yang sudah terkait hatinya dengan Al Quran diperintahkan untuk bergembira.<sup>44</sup>

## 2. Pentingnya Belajar Al-Quran

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang bersifat atau berfungsi sebagai mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian nabi Muhammad) yang diturunkan kepada nabi yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang dinukilkan atau diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dan dipandang beribadah membacanya.<sup>45</sup> Jadi belajar Al-Qur'an penting sekali, selain keutamaan-keutamaan di dalam belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. Adapun diantara keutamaan-keutamaan belajar dan mengajar Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

<sup>44</sup> Ahmad Munir, Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al Quran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h.113

<sup>45</sup> Masjfuk zuhdi. *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1993), h. 2

## 2.1. Keutamaan belajar dan mengajar Al-Qur'an

Kulaib bin Syihab menceritakan bahwa sahabat Ali bin Abi Tholib datang ke masjid kota kufah. Di situ, ia mendengar teriakan gaduh banyak orang. Ia bertanya, ada apakah mereka? Kulaib bin Syihab menjawab, “mereka orang-orang yang lagi belajar Al-Qur'an”. Sahabat Ali bin Abi Thalib lalu memberikan apersepsi terhadap apa yang mereka lakukan dengan pernyataan, “mereka orang-orang yang mau belajar Al-Qur'an) dahulu merupakan kalangan manusia yang amat dicintai Rosulullah SA W.<sup>46</sup>

Kisah ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar Al-Qur'an merupakan aktivitas yang paling baik, yang memberikan diberikan apersepsi yang luar biasa oleh Rosulullah SAW. Dalam sebuah hadits yang amat masyhur.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)

*Artinya: “sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mau mengajarkannya” (HR. Bukhari)<sup>47</sup>*

Dinyatakan pula dalam hadits lain:

تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ فَأَقْرَبُواهُ فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ وَقَرَأَهُ وَقَامَ لَهُ كَمَثَلِ  
جَرَابٍ مَحْتَسُوٍّ مَسْكَ يَفُوحُ رِيحُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ.

*Artinya : “Belajarlah Al-Qur'an lalu bacalah, sesungguhnya perumpamaan Al-Qur'an bagi orang belajar, membaca dan mengamalkannya, bagaikan wadah yang dipenuhi minyak kasturi yang semerbak baunnya di setiap tempat.” (HR. Tirmidzi. Al Matjar Al-Rabih: 534 hadist nomor 1102).<sup>48</sup>*

<sup>46</sup> Ahmad Syarifuddin, Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 1994), h. 39.

<sup>47</sup> Syaikhul Islam Muhyidin Abi Zakariya, *Riyadus Sholihin*, (Surabaya: Al-Hidayah , 1990), h. 430

<sup>48</sup> Ibid, h. 430

Al-Qur'an diibaratkan oleh sahabat Abdullah bin Mas'ud sebagai jamuan Tuhan. Layaknya jamuan, maka ia harus didatangi, dilahap dan dinikmati kelezatannya. Bila jamuan telah tersedia, sedang ia di biarkan sia-sia, tentulah suatu kerugian dan penyesalan dikemudian hari. Begitulah Al-Qur'an sebagai jamuan Tuhan. Ia harus dikaji, dibaca, dipahami, dan dinikmati apalagi oleh kaum Muslimin. Untuk menuju kesana tangga pertama adalah belajar, belajar mengerti aksaranya, belajar membaca, menulis aksara Al-Qur'an. Ungkapan sahabat Abdullah bin Mas'ud tersebut berbunyi,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدِبَةٌ اللَّهِ فَتَعَلَّمُوا مِنْ مَأْدِبَةِ اللَّهِ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

*Artinya* : “*Sesungguhnya kitab Al-Qur'an ini adalah jamuan Allah, maka terimalah jamuan-Nya itu sekuat kemampuanmu.*” (HR Thabrani. Majmuz Zawaid: 164)

Meski belajar aksara (huruf) Al-Qur'an saja, Allah SWT. telah memberikan apresiasi. Bacaan Al-Qur'an seseorang meski masih gagap, tidak fasih, susah, tidak mahir (bahasa jawa: *gratul-gratul*) dan cadel, diberikan dua nilai pahala oleh Allah SWT, asalkan ia mau belajar dan terus berupaya memperbaiki diri, kecuali itu sudah menjadi dialek kulturalnya yang sulit dihilangkan. Sabda Rasulullah SAW,

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ

وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ.

*Artinya* : “*Orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an akan berkumpul beserta para Malaikat yang mulia-mulia dan baik, sedang orang yang membaca Al-Qur'an secara*

*'gagap' dan susah, maka baginya diberikan dua pahala''.*  
(HR Bukhari dan Muslim)

Motivasi dan sugesti besar yang diberikan Rasulullah saw. Tadi menunjukkan bahwa kaum Muslimin harus belajar Al-Qur'an agar 'melek' aksara Kitab Suci Al-Qur'an, jangan dibiarkan jamuan Tuhan itu tak tersentuh sia-sia. padahal ia jamuan agung, super lezat, dan monumental.

### **3. Tujuan Belajar Al-Quran**

Setiap insan di dunia membutuhkan pedoman (pegangan) dalam hidupnya guna mencapai tujuan akhir yang bahagia baik di dunia maupun setelah ia meninggalkan dunia. Dan Allah menurunkan mu'jizatNya kepada Nabi Muhammad s.a.w. berupa wahyu yang telah dibukukan yaitu Al Qur'an, yang berisi tentang petunjuk jalan yang lurus dan benar serta yang diridhoi oleh Allah s.w.t. Oleh karena itu agama Islam memerintahkan kepada semua umatnya untuk mengajarkan dan mempelajari kitab suci Al Qur'an, karena Al Qur'an adalah sumber dari segala ajaran Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, juga memberikan rahmat serta hidayah bagi umat manusia.

Dan bukti bahwa Al Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, maka H. Oemar Bakry mengklasifikasikan kandungan pokok Al Qur'an menjadi 10 aspek, antara lain :

1. Al Qur'an
2. Keimanan
3. Ibadah



4. Perkawinan
5. Sains dan Teknologi
6. Kesehatan
7. Ekonomi
8. Kemasyarakatan / Kenegaraan
9. Budi Pekerti Luhur
10. Sejarah <sup>49</sup>

Melihat betapa banyaknya kandungan serta pentingnya Al Qur'an bagi kehidupan manusia, maka hendaknya pendidikan dan pembelajaran Al Qur'an lebih diutamakan. Bahkan menurut pengungkapan Ibnu Khaldun, "di daerah Andalusia kurikulum pendidikan anak ditekankan pada aspek Al Qur'an, karena Al Qur'an merupakan sumber ilmu, bahkan di negara-negara Afrika pun lebih mementingkan pendidikan Al Qur'an dan menghafalnya daripada pelajaran yang lain".<sup>50</sup>

Dari paparan tersebut maka hendaknya pembelajaran Al Qur'an dilaksanakan sejak usia dini. Pendidikan Agama Islam dalam hal ini pembelajaran Al Qur'an bagi anak sangatlah penting dan menjadi tuntunan dan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi untuk menyelamatkan mereka dari ancaman modernisasi dan westernisasi yang penuh dengan kedholiman dan kemudhorotan. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan yang bijaksana dan baik dari orang tua maupun dari para pendidik, agar ketika dewasa nanti anak

---

<sup>49</sup> Drs. Tjiptohardjono, *Analisis Bacaan Basmallah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 8

<sup>50</sup> Syarifuddin. Ahmad, *Mendidik Anak Menulis, Membaca Dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h.62

tidak merasa canggung dan ketakutan dalam mengarungi serta menghadapi pengalaman-pengalaman baru. Pentingnya pembinaan keagamaan tersebut adalah sebagai usaha yang bersifat preventif (pencegahan), misalnya dengan upaya pemecahan masalah (problem solving) terhadap kenakalan anak atau remaja salah satunya dengan cara mengadakan pembinaan mental keagamaan. Selain itu juga sebagai suatu usaha kuratif (perbaikan) terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Akan tetapi, bukan berarti selain anak-anak (remaja dan orang dewasa) tidak membutuhkan pembelajaran Al Qur'an, karena Al Qur'an diwahyukan dan diturunkan untuk semua golongan tanpa mengenal usia, status, dan jenis kelamin.

Melihat demikian pentingnya atau urgensi dari pembelajaran Al Qur'an tersebut bagi kehidupan manusia, Rasulullah s.a.w. sampai mengumpakan antara Al Qur'an dengan manusia adalah "seperti perumpamaan bumi dengan hujan, pada saat bumi mati Allah mengirimkan hujan yang lebat sehingga bumi menjadi tumbuh dan subur serta Allah mengeluarkan apa-apa yang ada di perut bumi berupa kebutuhan manusia maupun binatang - binatang ternak, demikian juga yang dilakukan Al Qur'an kepada manusia".<sup>51</sup>

Selain itu dengan membaca Al Qur'an "yang disertai perenungan, pendalaman, dan tadabbur merupakan satu dari sekian banyak sebab kebahagiaan dan kelapangan hati, sehingga Allah s.w.t. menyifati Kitab-Nya sebagai petunjuk, cahaya, dan penawar atas semua yang ada di dalam dada

---

<sup>51</sup> Husain Mazhahiri, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, (Jakarta: Lentera, 2000), h.239

serta sebagai rahmat”.<sup>52</sup> Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah s.w.t. Q.S. Yunus ayat 57, yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
 وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

*Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Q.S Yunus: 57)*<sup>53</sup>

Mengingat urgensi (pentingnya) pembelajaran Al Qur’an bagi umat manusia khususnya umat Islam, dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI Nomor 128 Tahun 1982/44A secara eksplisit ditegaskan “bahwa umat Islam agar selalu berupaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur’an dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al Qur’an dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>54</sup> Juga karena dari pembelajaran Al Qur’an tersebut dapat diambil kandungan, hikmah serta ilmu yang tiada bandingannya. Karena pembelajaran Al Qur’an memiliki keterkaitan erat dengan ibadah-ibadah ritual kaum muslim, seperti; sholat, haji, dan kegiatan berdo’a lainnya. Merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang mampu dan juga tugas bagi seorang hamba yang mengaku beriman kepada Kitab Allah untuk belajar, dan bila ia mampu mengajarkan kepada saudara - saudaranya yang belum bisa membaca, menulis, serta mempelajari Al Qur’an. Maka dengan adanya tanggung jawab yang

<sup>52</sup> DR. ‘Aidh al-Qarni, *Laa Tahzan* (Jakarta: Qisthi Press, 2003), h.236

<sup>53</sup> Departemen Pendidikan Agama. 1990. *Al-Qur’an dan Terjemah..Al Qur’an dan Terjemahnya*,h.315

<sup>54</sup> Supardi, *Jurnal Penelitian KeIslaman*, (Mataram: Lemlit STAIN Mataram, 2004), h. 98

dibebankan kepada umat Islam yakni belajar serta mengajar Al Qur'an tersebut, diharapkan kepada seluruh kaum muslimin yang merasa bahwa Al Qur'an merupakan Kitab Suci yang harus menjadi pedoman dalam hidupnya, minimal dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar serta maksimal dapat mencetak generasi yang Qur'ani.

## **B. Tinjauan Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Al-Quran**

Salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar adalah minat belajar terutama minat belajar yang tinggi. Minat belajar itu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat belajar. Sehingga minat belajar Al Quran akan muncul apabila ada faktor – faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar Al Quran antara lain sebagai berikut :

### **1. Minat**

Minat belajar seseorang akan semakin tinggi bila disertai minat, baik yang bersifat internal ataupun eksternal. Menurut D.P. Tampubolon minat belajar merupakan perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada minat (1993 : 41). Seorang siswa yang ingin memperdalam Ilmu Pengetahuan tentang tafsir misalnya, tentu akan terarah minat belajarnya untuk membaca buku-buku tentang tafsir, mendiskusikannya, dan sebagainya.<sup>55</sup> Begitu

---

<sup>55</sup> Tampubolon, D.P. *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*, (Bandung: Angkasa, 1993), h.41

pun dengan belajar Al Quran, apabila santri itu berminat, maka tingkat ingin memperdalam ilmu tentang Al Quran pun semakin tinggi.

## **2. Belajar**

Minat belajar dapat diperoleh melalui belajar, karena dengan belajar siswa yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan lantaran bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut, minat belajar pun tumbuh sehingga ia akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D.G bahwa minat belajar akan timbul dari sesuatu yang diketahui dan kita dapat mengetahui sesuatu dengan belajar, karena itu semakin banyak belajar semakin luas pula bidang minat belajar (1989 : 68).<sup>56</sup> Dalam belajar Al Quran pun juga demikian, bila ingin memperdalam tentang Al Quran maka santri pun akan belajar, agar pengetahuannya semakin luas.

## **3. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru**

Faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat belajar adalah faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Bahan pelajaran yang menarik minat belajar siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan. Dan sebaliknya bahan pelajaran yang tidak menarik minat belajar siswa tentu akan dikesampingkan oleh siswa, sebagaimana telah disinyalir oleh Slameto bahwa minat belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat belajar siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak

---

<sup>56</sup> Singgih D.Gunarsa. dan Ny. SDG. *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), h.68

ada daya tarik baginya (1991 : 187).<sup>57</sup> Guru juga salah satu obyek yang dapat merangsang dan membangkitkan minat belajar belajar siswa. Menurut Kurt Singer, “Guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya, berarti telah melakukan hal-hal yang terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan murid-muridnya (1987 : 93).<sup>58</sup> Guru yang pandai, baik, ramah , disiplin, serta disenangi murid sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan minat belajar murid. Sebaliknya guru yang memiliki sikap buruk dan tidak disukai oleh murid, akan sukar dapat merangsang timbulnya minat belajar dan perhatian murid.

Bentuk-bentuk kepribadian gurulah yang dapat mempengaruhi timbulnya minat belajar siswa. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru harus peka terhadap situasi kelas. Ia harus mengetahui dan memperhatikan akan metode-metode mengajar yang cocok dan sesuai dengan tingkatan kecerdasan para siswanya, artinya guru harus memahami kebutuhan dan perkembangan jiwa siswanya.

Belajar Al Quran pun juga demikian apabila materi dan sikap para ustadz ustadzah nya kurang menarik, maka tidak menutup kemungkinan santri pun tidak akan belajar sebaik – baiknya , karena tidak ada daya tarik baginya.

#### **4. Keluarga**

Orang tua adalah orang yang terdekat dalam keluarga, oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat belajar seorang siswa terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruhnya

---

<sup>57</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.187

<sup>58</sup> Singer, Kurt. *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Terj. Bergman Sitorus), (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1987), h.93

bagi perkembangan jiwa anak. Dalam proses perkembangan minat belajar diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua. Al Quran merupakan kitab yang sangat penting untuk dipelajari, dalam belajar pun orang tua berperan penting untuk pemberi semangat anak – anaknya untuk memotivasi agar mencintai Al Quran.

### **5. Teman Pergaulan**

Melalui pergaulan seseorang akan dapat terpengaruh arah minat belajarnya oleh teman-temannya, khususnya teman akrabnya. Khusus bagi remaja, pengaruh teman ini sangat besar karena dalam pergaulan itulah mereka memupuk pribadi dan melakukan aktifitas bersamasama untuk mengurangi ketegangan dan kegoncangan yang mereka alami.

### **6. Lingkungan**

Melalui pergaulan seseorang akan terpengaruh minat belajarnya. Hal ini ditegaskan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Crow & Crow bahwa .minat belajar dapat diperoleh dari kemudian sebagai dari pengalaman mereka dari lingkungan di mana mereka tinggal (1988 : 352).<sup>59</sup> Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam dan iklimnya, flora serta faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan

---

<sup>59</sup> Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), h.352

dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya (M. Dalyono, 1997 : 130).<sup>60</sup>

### **7. Cita-cita**

Setiap manusia memiliki cita-cita di dalam hidupnya, termasuk para siswa. Cita-cita juga mempengaruhi minat belajar belajar siswa, bahkan cita-cita juga dapat dikatakan sebagai perwujudan dari minat belajar seseorang dalam prospek kehidupan di masa yang akan datang. Cita-cita ini senantiasa dikejar dan diperjuangkan, bahkan tidak jarang mesainspun mendapat rintangan, seseorang tetap berusaha untuk mencapainya. Belajar Al Quran pun juga demikian, contohnya saja apabila si anak bercita – cita menjadi penghafal Al Quran, maka hal ini dapat mempengaruhi tingkat minat belajar Al Quran si anak.

### **8. Bakat**

Melalui bakat seseorang akan memiliki minat belajar. Ini dapat dibuktikan dengan contoh: bila seseorang sejak kecil memiliki bakat qori'ah, secara tidak langsung ia akan memiliki minat belajar dalam hal qori'ah. Jika ia dipaksakan untuk menyukai sesuatu yang lain, kemungkinan ia akan membencinya atau merupakan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas lainnya sebaiknya disesuaikan dengan bakat dimiliki.

### **9. Hobi**

Bagi setiap orang hobi merupakan salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat belajar. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki hobi terhadap

---

<sup>60</sup> Dalyono. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.130



matematika maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat belajar untuk menekuni ilmu matematika, begitupun dengan hobi mencari kandungan makna surat –surat Al Quran, si anak akan senantiasa mengotak atik Al Quran dan itu termasuk hobi pula. Dengan demikian, faktor hobi tidak bisa dipisahkan dari faktor minat belajar khususnya minat belajar Al Quran.

#### **10. Media Massa**

Apa yang ditampilkan di media massa, baik media cetak atau pun media elektronik, dapat menarik dan merangsang khalayak untuk memperhatikan dan menirunya. Pengaruh tersebut menyangkut istilah, gaya hidup, nilai-nilai, dan juga perilaku sehari-hari. Minat belajar khalayak dapat terarah pada apa yang dilihat, didengar, atau diperoleh dari media massa.<sup>61</sup>

#### **11. Fasilitas**

Berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana, baik yang berada di rumah, di sekolah, dan di masyarakat memberikan pengaruh yang positif dan negatif. Sebagai contoh, bila fasilitas yang mendukung upaya pendidikan lengkap tersedia, maka timbul minat belajar anak untuk menambah wawasannya. Tetapi apabila fasilitas yang ada justru mengikis minat belajar pendidikannya, seperti merebaknya tempat - tempat hiburan yang ada di kota-kota besar, tentu hal ini berdampak negatif bagi pertumbuhan minat belajar tersebut.

---

<sup>61</sup> <http://MinatBelajarSiswaWongKapotakanBlog.htm>. Diakses pada Rabu, 19 Maret 2014, 10:57

### C. Tinjauan Tentang Problem-Problem yang Terjadi Terhadap Tingkat Minat Belajar Al-Quran

Rumusan tentang mengembangkan manusia seutuhnya bermakna bahwa orientasi pendidikan harus mencakup dua aspek yaitu intelektual dan spiritual. Pada awal dimensi kedua untuk membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka langkah awal yang harus dilakukan oleh setiap insan adalah meletakkan dasar agama yang kuat pada anak. Sebagai persiapan untuk mengarungi hidup dan kehidupannya.

Sedangkan untuk meletakkan dasar agama yang baik adalah dimulai sejak sedini mungkin yaitu dengan dengan pembinaan perilaku yang baik, seperti kata pepatah mengatakan " belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir diatas batu, belajar sesudah dewasa bagaikan mengukir diatas air".<sup>62</sup>

Sejalan dengan pepatah ini pembentukan yang utama adalah di usia dini, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan hal-hal yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaan maka sukarlah meluruskannya.

Untuk itu pada masa kanak-kanak perlu adanya penanaman budi pekerti yang luhur dan keimanan yang berdasarkan pada tuntunan Allah SWT. Dan pada masa inilah anak-anak harus mulai diperkenalkan pada Al-Qur'an yang menjadi pegangan dan pedoman di kehidupannya nanti, sehingga ketika dewasa tidak kehilangan pegangan dan pedoman, meskipun badai topan melanda kehidupan rohaninya. Sedangkan lembaga pendidikan Islam di usia dini yang akan

---

<sup>62</sup> Syarifuddin. Ahmad, *Mendidik Anak Menulis, Membaca Dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta, Gema Insani, 2004),h.60

menjawab terhadap tantangan keringnya nilai spiritual dan keagamaan umat dewasa ini, yang tersebar keseluruh nuasantara adalah taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Fenomena ini muncul tentunya akan membawa tujuan agung yaitu sebagai penyelamat generasi penerus dan merupakan jawaban generasi mendatang, karena sejak dini sudah diperkenalkan nilai-nilai agama yang bersumber kepada wahyu ilahi rabbi yaitu Al-Qur'an.

Agama islam memerintahkan kepada umatnya untuk mempelajari serta mengajarkan kitab suci Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber ajaran islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Tugas ini menjadi tanggung jawab kita semua khususnya orang tua. Salah satu problem yang cukup mendasar adalah kondisi obyektif umat islam dewasa ini, salah satunya adalah buta akan Al-Qur'an yang menunjukkan indikasi prestasi meningkat, hal ini perlu segera diatasi, maka giliran umat islam akan mengalami kemunduran diberbagai bidang.

Negara kita ini sedang berada ditengah perjalanan masyarakat modern menuju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menimbulkan pergeseran dan perubahan masyarakat yang sangat cepat. Dalam keadaan seperti ini apakah pembinaan akhlak dan agama sangat berperan penting sebagai salah satu penentu dalam perubahan menuju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk merebut peran tersebut pembelajaran Al-Qur'an terhadap anak-anak sebagai salah satu pembinaan akhlak dan agama perlu terus menerus dikembangkan secara sistematis.

Seiring dengan tuntutan tersebut, keadaan pengajian anak-anak dewasa ini dalam keadaan memprihatinkan. Suara anak-anak mengaji di musolla, masjid semakin jarang terdengar dirumah-rumah keluarga muslim, suara lagu TV maupun radio yang lebih dominan.

Pengajian anak terutama model tradisional mengalami kelesuan bahkan kemacetan, tidak sanggup lagi menghadapi tantangan yang berat, baik dari luar maupun dari dalam semakin sepiya musollah maupun masjid dari kiprah kelompok. Pangajian anak bersumber dari ketidakmampuan kelompok tersebut merangsang minat anak-anak setelah mereka dihadapkan pada rangsangan dari luar yang lebih menarik.

Umat Islam sekarang berangkat pada abad yang disinari oleh pengetahuan yang telah dicapai oleh orang-orang Eropa dan Amerika terutama dalam bidang teknologi. Umat Islam lupa bahwa mereka mempunyai Al-Qur'an yang merupakan kitab suci yang telah memberikan pengaruh begitu luas dan mendalam terhadap jiwa manusia. Al-Qur'an merupakan dasar keyakinan keagamaan, keibadahan, dan hukum, membimbing manusia dalam mengarungi hidupnya, adalah sangat layak apabila Al-Qur'an mendapat perhatian istimewa.

Disisi lain ada gejala yang cukup mengembirakan bahwa arus kesadaran untuk mengaji Al-Qur'an secara sungguh mulai mengalir dan tumbuh dikalangan intelektual pemuda terpelajar. Kesadaran ini pula pada gilirannya mendorong mereka ke tempat pengajian dan bisa jadi sebagian mereka mengundang guru mengaji kerumah mereka (privat). Kata berjawab gayungpun bersambut dan lembaga-lembaga pengajian anakpun mulai berbenah diri. Dan penanaman jiwa

keagamaan terhadap anak melalui pembelajaran Al-Qur'an merupakan modal utama dalam kehidupan dimasa mendatang. Seperti terlihat dalam teori " Tabula Rasa" yang dipelopori oleh John Loke yang menyatakan bahwa:" pendidikan adalah mempunyai pengaruh tidak terbatas karena anak didik diibaratkan sehelai kertas bersih, yang dapat ditulisi apa saja sesuai kehendak penulis", baik buruknya seorang anak tergantung pada pendidikan yang diterimanya.<sup>63</sup>

Ditinjau dari segi ajaran agama Islam dalam hadist disebutkan bahwa manusia sejak lahir telah dibekali oleh Allah dengan adanya fitrah beragama, yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البيهقي)

*Artinya: "Setiap anak dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani atau majusi." (H.R. Baihaki).*

Di dalam Islam melaksanakan pendidikan agama merupakan amalan ibadah kepada-Nya. Hal ini banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits yang menunjukkan perintah sebagaimana dalam Surat An Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: "Serulah (manusia) kejalan (agama) Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bebantahlah (berdebatlah) dengan mereka dengan jalan yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang*

<sup>63</sup> Zuhairini, Abdul, Ghofir,dkk.*Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.30

*sesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui oaran-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An Nahl : 125)<sup>64</sup>*

Selain ayat-ayat di atas dalam Hadits yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

*Artinya: “Dari Abdillah bin Amr dan sesungguhnya Nabi SAW bersabda "Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya satu ayat”. (HR. Bukhari).*

Dari ayat dan hadits diatas memberikan konklusi kepada kita bahwa ajaran Islam terdapat perintah untuk mendidik anak berdasar agama, sedangkan salah satu materi pendidikan agama adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al- Qur'an.

Keberhasilan suatu program, terutama pengajaran dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari pemilihan metode dan menggunakan metode itu sendiri. Banyak sekali metode pengajaran oleh para pendidikan Islam, karena dengan adanya metode ini kemudian banyak berdirinya lembaga-lembaga pendidikan pengajaran Al-Qur'an seperti TPA, TPQ yang semuanya itu bertujuan untuk memberikan pengajaran terhadap anak-anak dalam membaca Al-Qur'an.

TPA atau Taman Pendidikan Al-Quran yang ada di masjid di berbagai daerah misalnya, terjadi berbagai macam kendala yang bisa dikatakan klasik yakni masalah yang tidak bisa di selesaikan walaupun sudah ada usaha untuk menyelesaikanya. Masalah tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini antara lain kondisi geografis yang tidak mendukung, tidak solidnya

---

<sup>64</sup> Al Quran dan Terjemah , (Bandung : Hilal, 2010), h.271

kepengurusan TPQ, kurangnya perhatian dari pemerintah maupun masyarakat itu sendiri ataupun yang lainnya.<sup>65</sup>

Proses pendidikan yang ada di TPQ saat ini masih seperti yang dulu yaitu dengan mengajari secara manual dengan buku iqro'. Belum ada kurikulum yang dipakai, semua masih serba inisiatif dari ustadznya.

Dalam proses belajar mengaji awalnya diampu oleh dua orang ustadz namun setelah salah seorang ustadz meninggal akhirnya proses belajar hanya diambil alih oleh ustadz yang satunya lagi tanpa dicarikan pengganti.

Pendidikan agama di TPQ pada zaman dahulu hampir tidak ada masalah yang dihadapi, namun akhir-akhir ini terjadi banyak masalah. Santri seperti kurang terminat untuk belajar mengaji. Apalagi ditambah dengan adanya kemajuan zaman. Adanya era globalisasi membuat anak muda lambat laun menjadi enggan untuk pergi ke masjid/ musholah. Dengan adanya kemajuan zaman masyarakat menjadi semakin tidak peduli dengan pendidikan agama. Pola hidup masyarakat menjadi berubah.<sup>66</sup>

Saat ini TPQ mengalami kemunduran. Ini disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi. Secara terperinci, masalah yang ada di TPQ adalah sebagai berikut:

### **1. Kurangnya SDM Yang Dapat Mengajar TPQ**

Masalah ini dapat dibuktikan dengan kurangnya minat pemuda dan pemudi sebagai penyambung ilmu. Mereka enggan untuk menjadi ustadz

---

<sup>65</sup> <http://mengurai-problematika-tpa-taman-pendidikan-alquran-475405.html>. diakses pada Selasa, 24 Desember 2013, 13:50

<sup>66</sup> <http://mengurai-problematika-tpa-taman-pendidikan-alquran-475405.html>. diakses pada Selasa, 24 Desember 2013, 14:00

karena berbagai alasan. Ada yang sibuk dan ada yang menyibukan dirinya atau bisa dibilang *sok-sok sibuk*. Mereka seakan tak mau tahu akan TPQ ini.

## **2. Tidak Adanya Kurikulum TPQ**

Kurikulum sangat penting untuk terciptanya ketepatan dalam proses pembelajaran. Karena tidak adanya kurikulum, TPQ cenderung kurang berkembang.

## **3. Kurang Solidnya Hubungan Masyarakat.**

Masyarakat setempat mendukung diadakannya TPQ ini, namun masyarakat juga memilih diam mengenai TPQ. Masyarakat seperti terpecah-pecah. Ada yang sangat memperhatikan keberadaan TPQ dan ada juga yang terlihat seperti kurang peduli.

## **4. Kurangnya Perhatian dari Pengurus Musholah / Masjid**

Musholah/masjid biasanya diurus oleh individual. Keberlangsungan musholah ada ditangannya. Semua biaya penyelenggaraan seperti biaya listrik ditanggung olehnya. Namun karena berbagai faktor timbul keengganan untuk mengurus ataupun menyelesaikan masalah yang dihadapi.

## **5. Kurang Solidnya Kepengurusan TPQ**

Hal ini dapat dibuktikan dengan kurang berlangsungnya TPQ. Pengurus TPQ seakan enggan mengurus TPQ karena kesibukan pribadi hal ini dikarenakan karena TPQ hanya diurus oleh seorang ustadz saja.

## **6. Kurangnya Perhatian dari Para Orang Tua**



Para orang tua seperti kurang memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya. Hanya sedikit orang tua yang masih mengajarkan pentingnya pendidikan agama kepada anak-anak mereka.

Para orang tua biasanya memasukkan anaknya ke TPQ untuk belajar mengaji ketika masih kecil dan masih mudah diatur. Setelah khatam Al-qur'an lalu kemudian beranjak remaja, orang tua seakan membiarkan anak-anak mereka begitu saja. Orang tua lebih menekankan pentingnya kemampuan IQ daripada SQ.

Dari berbagai masalah yang ada di TPQ, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi cukup berat. Namun seberat-berat masalah pasti ada jalan keluar untuk mengatasi masalah itu. Saran untuk mengatasi masalah yang ada di TPQ adalah:

1. Kurangnya SDM yang ada dapat diatasi dengan mengadakan sosialisasi dan motivasi akan pentingnya TPQ. Kekurangan SDM dapat ditambah dengan mendatangkan guru PAI dari sekolah-sekolah yang berada dekat dari musholah atau jorong.
2. Tidak adanya kurikulum TPQ dapat diatasi tidak hanya dengan membuat kurikulum tetapi dilihat juga kesiapan dari ustadz atau pembimbingnya. Karena kurikulum akan disusun oleh ustadz itu sendiri. Agar kedepannya kurikulum dapat berjalan dengan baik.
3. Kurangnya perhatian dari masyarakat dapat dilakukan dengan mengajak seluruh warga untuk berkumpul untuk menjelaskan kejelasan TPQ dan permasalahan yang terjadi di dalam tubuh TPQ sehingga diharapkan

masalah bisa teratasi dengan adanya masukan, saran serta pendapat dari masyarakat.

4. Kurang solidnya hubungan antar masyarakat dapat ditanggulangi dengan diadakannya berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat. Salah satunya dengan diadakannya kerja bakti atau gotong royong.
5. Kurangnya perhatian dari pengurus musholah biasanya disebabkan kurangnya komunikasi antara pengurus TPQ dengan pengurus musholah. Ini bisa diatasi dengan membangun kembali komunikasi antara pengurus TPQ dengan pengurus musholah. Misalnya dengan diadakan rapat atau pertemuan membahas problematika TPQ.
6. Kurangnya perhatian dari para orang tua dapat diatasi dengan adanya sosialisasi bahwa pentingnya pendidikan agama diberikan kepada anak. Anak-anak tidak hanya disiapkan melalui kemampuan otak atau IQ saja tetapi juga harus disiapkan kemampuan spiritualnya. Agar anak-anak tersebut dapat menjadi manusia-manusia seutuhnya di masa depan kelak.

Dari berbagai saran *problem solving* yang ada, tentunya banyak sekali yang harus diperhatikan oleh semua komponen masyarakat. Kesolidan pengurus juga sangat menentukan kestabilan suatu manajemen dan organisasi dalam TPQ tersebut.

Oleh karena itu, masyarakat harus mendukung serta bahu membahu dalam membantu mengeksisiskan kembali TPQ ini sehingga dapat berkembang dengan baik seperti masa dahulu. Semoga solusi-solusi tersebut dapat diterapkan kembali oleh TPQ yang berada di berbagai daerah. Agar

keberadaan TPQ dapat menjadi wadah yang bertujuan menggembelng dan menghasilkan generasi-generasi yang unggul dalam prestasi serta juga berakhlak mulia. Aamiin.

Problematika dalam proses pembelajaran di TPQ memang harus segera diatasi mengingat masalah yang terjadi sudah mendekati kritis. Perlu adanya pendampingan dari semua pihak termasuk pemerintah setempat. Semua lapisan masyarakat harus saling bahu-membahu dan membangun komunikasi yang baik kembali. Peran orang tua harus lebih dimaksimalkan lagi. Bila semua lapisan masyarakat turut andil dalam mengatasi masalah ini, maka tentu semua masalah yang dihadapi akan segera terselesaikan.